

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Analisis <i>Framing</i> Media <i>Online</i> DetikNews dan CNN Indonesia tentang Pelanggaran Aturan Karantina Selebgram Rachel Vennya, Fatmawati, 2024	IAIN Ponorogo	Metode <i>Framing</i> Pan & Kosicki	Media DetikNews dan CNN Indonesia membingkai pelanggaran karantina Rachel Vennya dengan sudut pandang dan penekanan berbeda.	Media sebaiknya lebih netral dan proposional dalam memberitakan isu publik, khususnya yang menyangkut figur bulik dan selebritas.	Berbeda dari objek kajian; penelitian ini menyoroti pelanggaran aturan karantina oleh selebritas, bukan kasus korupsi dan vonis di sektor pertambangan.
2	Analisis <i>Framing</i> Kasus Korupsi Menteri Sosial di Media Daring, Farhan & Nabila, 2021	Universitas Airlangga	Metode <i>Framing</i> Pan & Kosicki	Media memiliki narasi berbeda melalui struktur sintaksis dan retorik dalam memberitakan kasus korupsi Mensos.	Redaksi sebaiknya menjaga independensi saat menangani isu besar.	Topik berbeda yaitu korupsi pejabat negara, bukan korupsi sektor pertambangan dan pengusaha seperti dalam penelitian ini.
3	<i>Framing</i> Pemberitaan Vonis Bupati oleh Media Nasional, Amira Luthfiana, 2023	Universitas Padjajaran	Metode <i>Framing</i> Pan & Kosicki	Media menggiring opini publik melalui seleksi kutipan dan penonjolan sudut pandang tertentu dalam pemberitaan	Perlu keseimbangan antara opini publik dan fakta agar publik memperoleh informasi objektif.	Objek berbeda yaitu kepada daerah, bukan pengusaha di sektor tambang seperti penelitian tentang kasus harvey moeis.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Penelitian mengenai *framing* pemberitaan sidang vonis kasus korupsi Harvey Moeis pada PT Timah, penulis membandingkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan metode serupa. Penelitian pertama adalah oleh Fatmawati (2024) dari IAIN Ponorogo yang berjudul "*Analisis Framing Media Online DetikNews dan CNN Indonesia tentang Pelanggaran Aturan Karantina Selebgram Rachel Vennya*". Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Pan & Kosicki untuk melihat bagaimana dua media *online* membingkai pelanggaran aturan karantina oleh figur publik. Hasilnya menunjukkan bahwa DetikNews dan CNN Indonesia menampilkan sudut pandang dan fokus yang berbeda. Penelitian ini menyarankan agar media lebih proporsional dalam menyampaikan isu yang melibatkan selebritas agar tidak menggiring opini publik secara tidak adil. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peristiwa dan aktornya, yakni selebritas pelanggar aturan karantina, sementara penelitian ini mengkaji kasus korupsi oleh pengusaha tambang.

Penelitian kedua adalah oleh Farhan & Nabila (2021) dari Universitas Airlangga dengan judul "*Analisis Framing Kasus Korupsi Menteri Sosial di Media Daring*". Menggunakan model Pan & Kosicki, penelitian ini menganalisis *framing* dua media daring terhadap kasus korupsi Menteri Sosial. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan penekanan informasi dalam struktur berita yang memengaruhi opini pembaca. Penelitian ini menyarankan media untuk lebih berhati-hati dalam menyusun narasi pemberitaan agar tidak menyesatkan. Perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian—yakni pejabat publik tingkat nasional, bukan pengusaha swasta seperti dalam penelitian ini.

Penelitian ketiga berasal dari Amira Lutfiana (2023) dari Universitas Padjadjaran yang berjudul "*Framing Pemberitaan Vonis Korupsi Bupati oleh Media Nasional*". Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Pan & Kosicki dan menemukan bahwa media nasional cenderung menonjolkan kutipan dari aparat penegak hukum dan aktor elite dalam menyusun narasi pemberitaan. Saran dari penelitian ini adalah agar media memberi ruang bagi narasi alternatif, seperti suara masyarakat sipil. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, yaitu kepala daerah, bukan pengusaha dalam industri tambang nasional. Dapat disimpulkan bahwa meskipun keduanya menggunakan pendekatan

framing Pan & Kosicki dan fokus pada isu-isu sosial atau hukum, masing-masing penelitian memiliki konteks, objek, dan fokus pemberitaan yang berbeda. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian *framing* media terhadap kasus korupsi yang melibatkan pelaku dari sektor swasta dan industri strategis nasional

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* adalah bentuk jurnalisme yang menggunakan internet sebagai platform utama dalam penyebaran informasi. Berbeda dengan jurnalisme konvensional yang mengandalkan media cetak atau penyiaran, jurnalisme *online* memungkinkan penyampaian berita secara lebih cepat, interaktif, dan fleksibel. Karakteristik utama jurnalisme *online* mencakup kecepatan dalam penyajian informasi, multimedia yang menggabungkan teks, gambar, video, dan audio, serta interaktivitas yang memungkinkan pembaca memberikan tanggapan atau berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, jurnalisme *online* juga memiliki aksesibilitas yang tinggi, di mana berita dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital (Muliawanti, 2018).

Nilai-nilai jurnalisme *online* mencakup beberapa aspek penting yang menentukan kredibilitas dan kualitas berita yang disajikan. Salah satu nilai utama adalah kecepatan, di mana berita dapat diperbarui secara *real-time* sehingga masyarakat selalu mendapatkan informasi terbaru. Namun, kecepatan ini harus diimbangi dengan akurasi, yaitu memastikan bahwa berita yang disampaikan benar dan tidak menyesatkan. Transparansi juga menjadi nilai penting dalam jurnalisme *online*, di mana media harus jelas mengenai sumber informasi dan metode peliputan yang digunakan. Selain itu, keterlibatan audiens menjadi nilai yang membedakan jurnalisme *online* dengan media tradisional, karena pembaca dapat langsung berinteraksi dengan berita melalui komentar, berbagi di media sosial, atau bahkan berpartisipasi dalam proses jurnalistik melalui *citizen journalism* (Muliawanti, 2018). Dalam perkembangannya, jurnalisme *online* menghadapi berbagai tantangan, seperti penyebaran berita hoaks, persaingan dengan algoritma media

sosial, dan perubahan pola konsumsi berita oleh masyarakat. Oleh karena itu, media *online* harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika jurnalistik untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik. Jurnalisme *online* yang berkualitas tidak hanya cepat dalam menyajikan berita, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, mendalam, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Pavlik & McIntosh, 2019. *Converging Media: A New Introduction to Mass Communication*; Kovach & Rosenstiel, 2014. *The Elements of Journalism*).

Buku *The Elements of Journalism* karya Bill Kovach & Tom Rosenstiel membahas prinsip-prinsip dasar jurnalisme yang harus dipegang oleh jurnalis profesional. Berikut adalah sembilan elemen utama jurnalisme menurut buku tersebut:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kepada kebenaran.
2. Jurnalisme harus menyampaikan informasi yang benar dan dapat diverifikasi, bukan hanya mengikuti opini atau propaganda.
3. Loyalitas utama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat.
4. Jurnalis harus mengutamakan kepentingan publik, bukan pemilik media, pemerintah, atau sponsor iklan.
5. Esensi jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi.
6. Jurnalis harus melakukan pengecekan fakta dan memastikan akurasi sebelum menerbitkan berita.
7. Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.
8. Tidak boleh ada konflik kepentingan yang mempengaruhi isi berita.
9. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan (*watchdog*)
10. Jurnalis bertugas mengawasi kekuasaan dan melaporkan penyalahgunaannya kepada publik.
11. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik dan kompromi publik. Media harus memberikan ruang bagi diskusi publik yang sehat dan berbasis fakta.
12. Jurnalisme harus berusaha membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan
13. Berita harus disajikan dengan cara yang menarik tanpa mengorbankan akurasi dan kedalaman informasi.

14. Jurnalisme harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional
15. Media harus berusaha menyajikan gambaran dunia yang akurat dan seimbang, bukan sekadar sensasionalisme.
16. Jurnalis wajib mengikuti hati nurani pribadi mereka.
17. Jurnalis harus memiliki keberanian moral untuk menulis berita yang benar meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak.

Dalam konteks penelitian ini, jurnalisme *online* dimaknai sebagai bentuk jurnalisme yang berbasis pada platform digital dan internet, dengan karakteristik utama seperti kecepatan, multimedia, dan interaktivitas. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana media digital membingkai informasi secara cepat namun tetap memperhatikan nilai-nilai jurnalistik seperti akurasi, transparansi, dan partisipasi publik. eksplisasi konsep ini penting agar pembahasan tentang *framing* pemberitaan di media *online* tidak hanya dilihat dari bentuk penyajiannya, tetapi juga dari prinsip dan dinamika kerja jurnalisme digital itu sendiri.

2.2.2. Media Online

Media *online* adalah jenis media massa yang menggunakan koneksi internet sebagai sarana utama untuk mendistribusikan informasi kepada apublik. Media ini menyajikan berbagai bentuk karya jurnalistik, seperti berita, artikel, opini, dan feature, dalam format digital yang dapat diakses secara cepat dan real-time. Keunggulan utama dari media *online* terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara instan, interaktif, dan dapat diperbarui sewaktu-waktu, berbeda dengan media konvensional yang memiliki keterbatasan waktu dan ruang. Dalam praktiknya, media *online* memerlukan keterampilan jurnalistik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan pola konsumsi informasi masyarakat modern. Oleh karena itu, pengelolaan media *online* menuntut pemahaman yang baik mengenai karakteristik media digital serta prinsip-prinsip jurnalisme yang tetap relevan di era internet (Romli, 2018).

Media *online* merupakan istilah yang merujuk pada jenis media yang berbasis pada teknologi telekomunikasi dan multimedia. Secara garis besar,

terdapat dua pemahaman mengenai media *online*, yakni dalam arti umum dan khusus. Dalam pengertian umum, media *online* adalah sarana komunikasi yang tersedia secara digital melalui jaringan internet, seperti situs web dan aplikasi. Dikenal juga dengan istilah media daring (dalam jaringan), media ini mencakup berbagai format konten seperti teks, gambar, video, dan audio, yang hanya dapat diakses melalui koneksi internet. (Ryan, 2022).

Karakteristik khas yang menjadi keunggulan media *online* dibandingkan media tradisional (seperti media cetak maupun elektronik), antara lain:

1. Ruang tampung yang luas – Halaman web mampu memuat tulisan dengan panjang tak terbatas tanpa kendala ruang fisik.
2. Fleksibilitas waktu dan tempat – Konten dapat dimuat dan diedit kapan saja serta dari lokasi mana pun selama terhubung dengan internet.
3. Tidak terikat waktu terbit – Publikasi konten dapat dilakukan sewaktu-waktu tanpa harus menunggu jadwal tertentu.
4. Cepat diakses – Begitu konten diunggah, langsung dapat diakses oleh siapa saja secara global.
5. Jangkauan global – Informasi dapat diakses oleh pengguna di seluruh dunia yang memiliki koneksi internet.
6. Selalu menyajikan informasi terkini – Media *online* memungkinkan pemberitaan yang selalu aktual berkat kecepatan proses distribusinya.
7. Mudah diperbarui – Informasi dapat diperbarui kapan saja, baik untuk penambahan maupun koreksi isi.
8. Bersifat interaktif – Memberikan ruang komunikasi dua arah antara pembaca dan penulis melalui fitur komentar, ruang obrolan, jajak pendapat, dan sejenisnya.
9. Mudah diarsipkan dan dicari kembali – Informasi tersimpan dalam bentuk digital dan dapat diakses ulang melalui fitur pencarian, tautan, atau artikel terkait.

Terhubung menggunakan asal lain (*hyperlink*) yang berkaitan menggunakan informasi tersaji. Hyperlink atau Pranala atau link (tautan) adalah ciri khas sekaligus kekuatan media *online* yg tidak dimiliki jenis media lainnya. penjelasan ciri media *Online*:

1. Kecepatan (*Immediacy*): Media *online* memungkinkan peristiwa yang baru saja terjadi untuk langsung dipublikasikan atau diunggah hanya dalam hitungan detik. Kehadiran media digital ini mempercepat proses penyebaran informasi kepada masyarakat luas secara serentak dan lintas batas geografis.
2. Pembaruan Informasi (*Update*): Konten yang sudah terbit dapat diperbarui dengan mudah dan cepat, baik dalam bentuk koreksi isi, data, penyempurnaan bahasa, maupun penambahan perkembangan terbaru dari suatu peristiwa. Penyajian informasi secara *real-time* membuat media *online* tidak mengenal waktu tayang khusus (*prime time*) maupun batas waktu publikasi (*deadline*), karena konten tersedia terus-menerus dan bisa diakses kapan pun oleh pengguna.
3. Interaktivitas: Salah satu ciri khas media *online* yang membedakannya dari media tradisional adalah kemampuannya membangun interaksi langsung antara redaksi dan pembaca, serta antar-pembaca. Dengan sifat dua arah yang setara, media ini menyediakan berbagai fitur seperti kolom komentar, ruang obrolan (*chatroom*), dan tombol berbagi ke media sosial yang memungkinkan pengguna memberikan tanggapan, kritik, saran, atau masukan secara langsung dan memperoleh respons dengan cepat.
4. Personalisasi (Kontrol Audiens): Pengguna memiliki kendali penuh atas informasi yang ingin mereka akses. Media daring memberi kebebasan kepada pembaca untuk memilih hanya konten yang sesuai dengan kebutuhan atau minat mereka, serta mengabaikan informasi yang tidak relevan. Dengan kata lain, proses penyaringan dan seleksi informasi kini ada di tangan pengguna (*self-control*). Cukup dengan *mengklik* judul yang menarik perhatian, pengguna dapat langsung membaca kontennya tanpa harus melewati informasi yang tidak diinginkan. Selain itu, pembaca dapat menemukan berita tertentu dengan mudah menggunakan fitur pencarian di situs web maupun mesin pencari seperti Google.
5. Kapasitas Tanpa Batas (Penyimpanan dan Akses Kembali): Tidak seperti media cetak atau penyiaran yang terbatas oleh halaman atau durasi waktu tayang, media *online* mampu memuat konten dalam jumlah besar dan tanpa batasan panjang naskah. Informasi yang telah dipublikasikan tersimpan

dengan rapi dan bisa diakses kembali kapan saja melalui fitur pencarian, kategori, atau tag tertentu. Bahkan, konten yang sudah dihapus oleh redaksi masih berpotensi untuk ditemukan kembali apabila telah dibagikan ulang atau diabadikan oleh pengguna melalui tangkapan layar (screenshot).

6. **Terkoneksi dengan Sumber Lain (*Hyperlink*):** Setiap informasi yang disajikan di media digital dapat dilengkapi dengan tautan ke sumber lain yang relevan, baik dari dalam platform yang sama maupun dari situs eksternal. Hal ini mempermudah pembaca untuk menelusuri lebih dalam topik tertentu dan memperluas pemahaman mereka melalui akses ke berbagai referensi tambahan.
7. **Kapabilitas Multimedia:** Dalam konteks penelitian ini, media *online* relevan karena karakteristiknya mendukung penyebaran informasi secara luas dan *real-time*, yang penting dalam menganalisis pola konsumsi informasi digital masyarakat saat ini.
8. **Media *online* dapat menyajikan berita berupa teks, suara (audio), gambar/foto, serta video sekaligus.** ciri ini sebagai keunggulan media *online* dibandingkan media konvensional. Media *online* adalah platform berbasis internet yang menyajikan informasi secara cepat, interaktif, dan dapat diakses kapan saja. Dibandingkan media konvensional, media ini unggul dalam kecepatan, kapasitas tanpa batas, dan kemampuan multimedia.

Dalam konteks penelitian ini, media *online* menjadi entitas penting untuk dianalisis karena sifatnya yang dinamis, real-time, dan interaktif, yang sangat mempengaruhi cara isu-isu sosial dan politik seperti korupsi dikonstruksikan dan disebarluaskan kepada publik. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep media *online* beserta karakteristiknya menjadi dasar penting dalam membedah bagaimana media membingkai pemberitaan terkait kasus vonis korupsi Harvey Moeis melalui platform digital.

2.2.3. Nilai Berita

Nilai berita adalah unsur atau faktor yang menentukan sejauh mana suatu peristiwa atau informasi layak untuk diberitakan kepada publik. Nilai berita menjadi pedoman bagi jurnalis dan media dalam memilih serta menyajikan suatu kejadian agar menarik minat pembaca, pendengar, atau pemirsa. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai berita

1. Aktualitas (*Timeliness*)

Aktualitas mengacu pada sejauh mana suatu peristiwa dianggap baru terjadi atau masih relevan dengan situasi saat ini. Semakin baru suatu peristiwa terjadi, semakin tinggi nilai beritanya.

2. Kedekatan (*Proximity*)

Nilai ini merujuk pada lokasi geografis peristiwa terhadap audiens.

- Peristiwa yang terjadi di wilayah yang dekat secara fisik atau emosional dengan pembaca akan memiliki nilai berita yang lebih tinggi.

3. Dampak (*Impact / Consequence*)

Nilai berita juga ditentukan oleh sejauh mana peristiwa tersebut berdampak langsung atau tidak langsung kepada khalayak luas. Semakin besar dampaknya, semakin tinggi nilai beritanya.

4. Konflik (*Conflict*)

Peristiwa yang mengandung konflik, baik itu pertentangan fisik maupun ideologis, memiliki daya tarik tersendiri bagi media karena sifatnya yang dramatis dan menarik perhatian publik.

5. Ketokohan (*Prominence*)

Jika suatu peristiwa melibatkan tokoh penting, terkenal, atau memiliki posisi strategis di masyarakat, maka berita tersebut akan lebih menarik untuk diliput.

6. Keunikan (*Unusualness / Oddity*)

Hal-hal yang tidak biasa, aneh, atau langka memiliki daya tarik karena sifatnya yang berbeda dari kejadian sehari-hari.

7. Emosi / *Human Interest*

Berita yang menyentuh perasaan atau menggugah emosi pembaca juga

memiliki nilai berita yang tinggi. Kisah perjuangan, penderitaan, atau keberhasilan seseorang sering kali mendapat tempat dalam media (Syam, Hamdani M., Ulfa, Nora, Roni, 2021).

Kebaruan atau aktualitas mengacu pada sejauh mana suatu berita masih relevan dengan kondisi saat ini. Berita yang baru terjadi memiliki daya tarik lebih dibandingkan peristiwa yang sudah lama. Kedekatan menunjukkan hubungan peristiwa dengan audiens, baik secara geografis maupun emosional. Dampak merujuk pada sejauh mana suatu peristiwa mempengaruhi masyarakat luas, sementara ketokohan berhubungan dengan keterlibatan individu terkenal yang dapat meningkatkan daya tarik berita. Selain itu, konflik sering kali menjadi elemen penting dalam berita karena mencerminkan pertentangan yang menarik perhatian publik. *Human interest* berkaitan dengan aspek emosional yang dapat menyentuh perasaan audiens, sementara keunikan menjadikan suatu berita lebih menonjol karena sifatnya yang tidak biasa atau mengejutkan.

Dalam dunia jurnalistik, pemahaman terhadap nilai berita sangat penting karena membantu media dalam menyusun prioritas informasi yang akan disampaikan. Berita dengan nilai tinggi cenderung lebih menarik dan lebih banyak dikonsumsi oleh audiens. Oleh karena itu, setiap jurnalis dituntut untuk mampu mengenali unsur-unsur nilai berita agar dapat menyajikan informasi yang relevan, menarik, dan bermanfaat bagi masyarakat. (Daryanto, 2016. Teori dan Praktik Jurnalistik; Kovach & Rosenstiel, 2014. The Elements of Journalism).

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman nilai berita penting karena membantu melihat bagaimana media *online* memilih dan menyajikan konten yang mampu menarik perhatian audiens digital. Hal ini relevan dalam menganalisis strategi media dalam membentuk pola konsumsi informasi masyarakat di era digital. Nilai berita adalah tolok ukur yang digunakan jurnalis untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak diberitakan. Faktor-faktor seperti aktualitas, kedekatan, dampak, konflik, ketokohan, keunikan, dan human interest menjadi penentu daya tarik suatu informasi.

2.2.4. Kasus Korupsi

Korupsi merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh individu yang menduduki posisi dalam organisasi formal untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Tindakan tersebut tidak hanya melibatkan perilaku individu, namun juga mencakup rangkaian proses yang meliputi pembentukan sikap, perencanaan yang disengaja, konteks historis, mobilitas sosial, keterikatan pada kelompok tertentu, serta faktor sosiologis lainnya. Korupsi bukan hanya sekadar keputusan-keputusan spesifik, tetapi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai elemen seperti pembentukan sikap, perencanaan yang disengaja, latar belakang sejarah, mobilitas sosial, hubungan kelompok, dan faktor-faktor sosiologis lain. korupsi adalah perilaku yang menyimpang dari tugas resmi dalam posisi publik untuk memperoleh keuntungan pribadi, baik untuk diri sendiri, keluarga dekat, atau kelompoknya; atau pemanfaatan kekuasaan pribadi yang melanggar aturan yang ada (Tanjung, Irwansyah, Riyanto, 2024).

Dalam pandangan hukum, korupsi didefinisikan secara rinci dalam 13 pasal yang tercantum dalam UU No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Pasal-pasal tersebut mengatur 30 jenis tindak pidana yang termasuk dalam kategori korupsi, serta tindakan yang dapat dikenakan hukuman pidana. Secara umum, ketiga puluh tindak pidana tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, antara lain: (1) kerugian keuangan negara, (2) suap, (3) penggelapan dalam jabatan, (4) pemerasan, (5) perbuatan curang, (6) benturan kepentingan dalam pengadaan, dan (7) gratifikasi. Praktik korupsi di Indonesia sendiri sudah ada sejak masa penjajahan Belanda berabad-abad yang lalu.. Pada masa kolonial, Belanda memperkenalkan berbagai praktik korupsi, seperti pungutan liar dan suap yang dilakukan oleh pejabat pemerintah Belanda dan penguasa lokal. Tindakan korupsi yang sudah berlangsung turun-temurun ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa korupsi adalah warisan yang memalukan dan harus segera diberantas (Nathanael Kenneth, 2024).

Dalam perspektif sosiologi, korupsi dipandang sebagai perilaku

menyimpang yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia dalam masyarakat. *Robert K. Merton*, misalnya, mengemukakan teori strain yang menjelaskan bahwa individu mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk korupsi, ketika mereka tidak memiliki akses yang sah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi dapat muncul sebagai respons terhadap tekanan struktural dalam masyarakat (Susanto, A.A., & Fernando, F 2022).

Dalam penelitian ini, konsep korupsi digunakan untuk menelaah bagaimana sidang vonis Harvey Moeis pada akhirnya bukan hanya bentuk penegakan hukum, tetapi juga vermin dari dinamika sosial-politik dan ekonomi yang melatarbelakangi korupsi di Indonesia.

Sidang Kasus Korupsi PT Timah

Kasus korupsi dalam tata niaga komoditas timah di Indonesia mengungkap praktik ilegal yang melibatkan PT Timah Tbk dan sejumlah perusahaan swasta selama periode 2015 hingga 2022. Modus operandi yang terungkap meliputi kerja sama ilegal dalam pengelolaan lahan tambang, di mana perusahaan swasta mengelola lahan milik PT Timah Tbk tanpa izin resmi, kemudian hasilnya dijual kembali kepada PT Timah Tbk. Praktik ini menyebabkan kerugian negara yang signifikan (liputan6, 2024).

Salah satu tokoh kunci dalam kasus ini adalah Harvey Moeis, yang bertindak sebagai perantara dari PT Refined Bangka Tin (RBT). Ia didakwa melakukan tindak pidana korupsi dan pencucian uang (TPPU) dengan total kerugian negara yang ditaksir mencapai Rp300 triliun. Sidang perdana Harvey Moeis digelar pada 14 Agustus 2024 di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta Pusat. Vonis awal yang dijatuhkan pada 23 Desember 2024 adalah 6 tahun 6 bulan penjara, denda Rp1 miliar subsider 6 bulan kurungan, serta uang pengganti Rp210 miliar. Namun, karena dinilai terlalu ringan dibanding besarnya kerugian negara, Jaksa Penuntut Umum mengajukan banding. Hasilnya, pada 13 Februari 2025, Pengadilan Tinggi DKI Jakarta memperberat hukuman Harvey Moeis menjadi 20 tahun penjara, denda Rp1 miliar subsider 8 bulan kurungan, dan

uang pengganti sebesar Rp 420 miliar atau diganti pidana penjara 10 tahun jika tidak dibayar (Liputan6, 2025). Namun, vonis ini menuai kritik publik karena dianggap terlalu ringan dibandingkan besarnya kerugian negara. Jaksa Penuntut Umum (JPU) kemudian mengajukan banding. Pada 13 Februari 2025, Pengadilan Tinggi DKI Jakarta memperberat hukuman Harvey Moeis menjadi 20 tahun penjara dan denda Rp1 miliar subsider 8 bulan kurungan. Ia juga diwajibkan membayar uang pengganti sebesar Rp 420 miliar, dengan ketentuan jika tidak dibayar maka diganti dengan pidana penjara selama 10 tahun (Liputan6, 2025).

Vonis ini menjadi perhatian publik karena menunjukkan perbedaan antara ekspektasi keadilan dengan realitas sistem hukum. Penelitian oleh Wiraguna (2024) menyatakan bahwa lemahnya pengawasan internal perusahaan, rendahnya transparansi dalam pengelolaan sumber daya alam, serta celah hukum yang masih dapat dimanfaatkan menjadi faktor utama yang menyebabkan tindak pidana ini terjadi dan bertahan dalam waktu yang panjang.

Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis bagaimana praktik korupsi dan pencucian uang berlangsung dalam lingkup PT Timah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya transparansi dalam sistem pengelolaan sumber daya alam, lemahnya pengawasan internal, serta keterbatasan regulasi menjadi faktor utama yang memungkinkan tindak pidana korupsi terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Selain itu, penegakan hukum yang belum maksimal juga memperparah kondisi ini, mengingat banyaknya celah hukum yang masih dapat dimanfaatkan oleh pelaku korupsi untuk menghindari jeratan hukum (Sidi Ahyar Wiraguna, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, kasus PT Timah menjadi objek penting untuk menganalisis bagaimana media *online* membingkai isu korupsi dan menyampaikan informasi kepada publik. Penekanan pada nilai berita seperti dampak, konflik, dan ketokohan dalam pemberitaan kasus ini turut membentuk persepsi dan perhatian masyarakat terhadap isu korupsi di sektor sumber daya alam.

2.2.5. *Framing*

Dalam buku "Kajian Bahasa dengan Pendekatan Analisis *Framing*" (2021), Suharyo membahas konsep *framing* sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana media membentuk dan menyajikan realitas kepada publik. *Framing* berkaitan dengan pemilihan dan penonjolan elemen-elemen tertentu dari sebuah peristiwa atau isu, yang pada gilirannya mempengaruhi cara audiens memahami dan menafsirkan informasi tersebut. Suharyo menekankan bahwa dalam analisis *framing*, perhatian tidak hanya diberikan pada aspek struktural bahasa, tetapi juga pada dimensi lain yang mencakup fungsi media massa dan teori hegemoni. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana media menggunakan bahasa dan elemen lainnya untuk membingkai suatu isu sesuai dengan kepentingan atau ideologi tertentu (Suharyo, 2021).

- Menurut Alex Sobur dalam bukunya "Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis *Framing*" (2015), Alex Sobur menjelaskan bahwa *framing* adalah teknik penyajian realitas yang tidak sepenuhnya dimanipulasi, melainkan dibelokkan secara halus dengan menonjolkan atau memilih aspek-aspek tertentu dari realitas. Sobur menekankan bahwa Berita yang dipublikasikan oleh media massa tidak selalu mencerminkan peristiwa yang sesungguhnya; berita lebih merupakan usaha untuk merekonstruksi realitas dalam bentuk tulisan. Sebagai hasil dari rekonstruksi ini, suatu peristiwa yang sama bisa tampak berbeda, tergantung pada siapa yang menyusun dan siapa audiens yang menjadi sasaran teks tersebut (Alex Sobur, 2015).

pendekatan struktural dalam menganalisis teks berita melalui empat perangkat utama, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Struktur sintaksis mencakup cara penyusunan *Headline*, *Lead*, dan paragraf dalam berita; struktur skrip berhubungan dengan alur narasi atau urutan peristiwa yang disajikan; struktur tematik mengacu pada tema utama atau fokus pemberitaan yang diangkat; sementara struktur retorik berkaitan dengan pilihan diksi, kutipan, gaya bahasa, dan elemen visual yang digunakan untuk memperkuat pesan. Keempat perangkat ini memungkinkan untuk mengidentifikasi strategi pembingkai yang digunakan masing-masing media, sehingga dapat mengungkap

bagaimana realitas kasus ini dikonstruksi melalui pemberitaan yang disajikan kepada public (Suharyo, 2021)

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *framing* digunakan untuk mengungkap bagaimana media *online* membingkai kasus korupsi PT Timah, serta bagaimana bahasa dan pilihan narasi membentuk persepsi publik terhadap isu tersebut.

2.2.6. Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini berfokus pada bagaimana media membentuk makna melalui struktur teks berita, dengan mempertimbangkan empat elemen utama, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat elemen ini digunakan untuk mengkaji bagaimana suatu berita disusun, informasi apa yang ditekankan atau diabaikan, serta bagaimana penyajian berita dapat mempengaruhi persepsi khalayak. Dengan demikian, model Pan dan Kosicki memberikan kerangka yang sistematis dalam menganalisis pola pemberitaan dan memahami bagaimana media dapat membentuk opini publik (Lexy J. Moleong, 2017).

Struktur Sintaksis menganalisis bagaimana fakta disusun dalam berita. Elemen-elemen yang diperhatikan dalam struktur ini meliputi *Headline*, *Lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Dengan menganalisis aspek-aspek ini, peneliti dapat memahami bagaimana susunan berita dibuat untuk membentuk pemaknaan tertentu dalam benak pembaca (Lexy J. Moleong, 2017).

Struktur Skrip melihat bagaimana fakta disampaikan dengan menggunakan elemen 5W+1H (*What, Where, When, Who, Why, how*). Struktur ini menyoroti kelengkapan informasi yang diberikan dalam sebuah berita, sehingga dapat menentukan apakah suatu media memberikan gambaran yang utuh atau justru membatasi pemahaman publik terhadap suatu isu (Lexy J. Moleong, 2017).

Struktur Tematik menganalisis alur logika, koherensi, dan konsistensi dalam penyajian informasi. Dalam struktur ini, peneliti mengkaji bagaimana hubungan antarbagian dalam teks dibangun sehingga menghasilkan narasi yang jelas dan mudah dipahami. Fokusnya adalah bagaimana fakta dan opini dalam berita

dikemas untuk membentuk perspektif tertentu terhadap suatu peristiwa (Lexy J. Moleong, 2017).

Struktur Retoris mengkaji penggunaan pilihan kata, idiom, gambar, dan grafik yang menekankan fakta tertentu dan mempengaruhi persepsi pembaca. Penggunaan unsur-unsur retorik ini dapat memperkuat atau melemahkan makna dalam suatu berita, tergantung pada bagaimana media ingin membentuk opini publik terhadap suatu isu (lexy J. Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, model ini digunakan untuk membedah bagaimana Kompas.com dan MediaIndonesia.com menganalisis pemingkakan pemberitaan sidang vonis kasus korupsi Harvey Moeis di PT Timah periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Melalui model ini peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang ditonjolkan, disembunyikan, atau diberi penekanan dalam penyajian berita, sehingga memungkinkan pembaca kritis terhadap bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu korupsi.

2.2.7. Konstruksi Realitas

Media memiliki peran penting dalam membentuk cara kita memahami dunia. Melalui berita, film, iklan, dan media sosial, media tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga membentuk realitas dengan cara tertentu. Menurut Stuart Hall (1997), media bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi makna melalui proses representasi. Hal ini berarti media dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa, individu, atau kelompok tertentu (Pujarama, Widya, Ika, 2020)

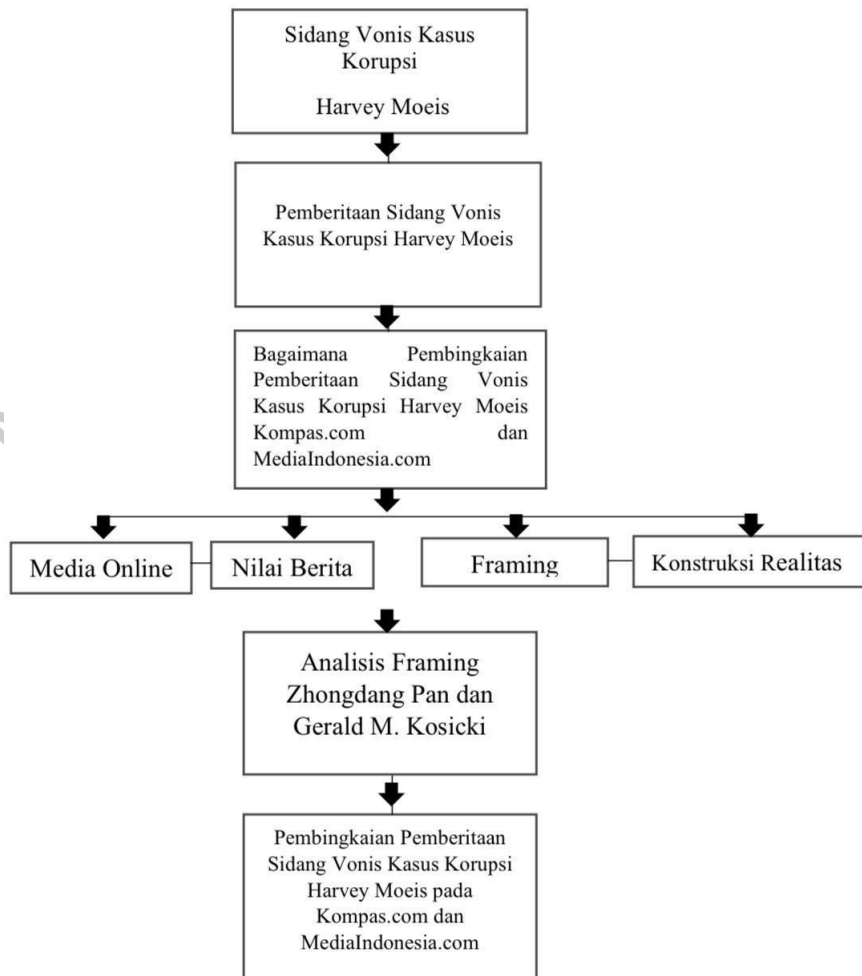
Masyarakat membuat keputusan atau pilihan politik mereka berdasarkan informasi yang mereka terima melalui media. Baik disadari maupun tidak, agenda setting media dalam ranah politik mempengaruhi cara berpikir dan sikap politik pengguna media tersebut. Hal ini menjadikan media massa sebagai sumber dominan, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dalam membentuk pandangan dan citra realitas sosial. Asumsi ini didukung oleh berbagai teori hubungan antara media dan audiens, seperti Teori Stimulus-Respon, *Agenda Setting*, *The Spiral of Silence*, *Cultivation*, dan lainnya. Teori-teori tersebut secara

umum menjelaskan bahwa jika media memberikan perhatian khusus pada suatu peristiwa, hal itu akan mempengaruhi audiens untuk menganggapnya penting. Dalam perspektif ini, media tidak menentukan apa yang harus dipikirkan, melainkan apa yang harus dipikirkan tentangnya (Hasan, N., 2016)

Konstruksi realitas dan media memiliki hubungan yang erat. Media bukan hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas tersebut. *Framing*, agenda setting, dan algoritma media sosial memengaruhi cara kita memandang isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Di era digital, individu juga berperan dalam konstruksi realitas melalui media sosial, yang dapat menciptakan realitas yang terkurasi dan tidak selalu sesuai dengan dunia nyata (Rosyidah, F. N., & Nurwati, N., 2019)

Dalam penelitian ini, konsep konstruksi realitas menjadi landasan karena isu yang diangkat untuk memahami bagaimana media *online* memberitakan pemberitaan mengenai sidang vonis kasus korupsi Harvey Moeis pada PT Timah. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana media tidak sekedar menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk makna dan persepsi publik melalui proses pemilihan, penekanan, dan penataan informasi dalam berita.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Dapat diketahui dari kerangka berpikir diatas, bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana pembingkai media *online* terhadap pemberitaan sidang vonis kasus korupsi Harvey Moeis pada PT Timah dalam periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Penelitian ini menggunakan konsep isu kasus korupsi, *framing*, dan kostruksi realitas media dengan menerapkan analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode ini dipilih untuk menganalisis bagaimana dua media *online*, yaitu Kompas.com dan MediaIndonesia.com, membingkai informasi dalam pemberitaan mereka mengenai proses hukum hingga vonis akhir terhadap Harvey Moeis dalam kasus korupsi pertambangan timah.